JURNAL PEMBELAJARAN SENI DAN BUDAYA
Vol. 8 No. 1, Edisi Juli 2023
e-ISSN: 2502-4191
Open Access: https://ruangsenibudaya.com/index.php/jpsb/index

PEMBELAJARAN SENI KRIYA ANYAM *O BORU* PADA SISWA KELAS XI IPA SMA NEGERI 2 WAWOTOBI KABUPATEN KONAWE

Leni Rahman[1], La Yani Konisi[2], Sumiman Udu[3]

[1,2,3]Universitas Halu Oleo
*Correspondence e-mail: Leny85menggaka@gamail.com

INFORMASI ARTIKEL
Riwayat Artikel:

Published: 15 Maret 2026

Hal: 12-18

Kata kunci;
pembelajaran seni kriya, anyam O Boru, kearifan lokal, seni budaya, pendidikan seni

ABSTRAK

Pembelajaran seni kriya di sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan, kreativitas, serta apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Salah satu bentuk kriya tradisional yang memiliki nilai estetika dan fungsi budaya adalah anyaman O Boru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Konawe. Integrasi kerajinan tradisional dalam pembelajaran seni budaya di sekolah menjadi salah satu upaya untuk memperkenalkan sekaligus melestarikan kearifan lokal kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran seni kriya anyam O Boru pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Wawotobi Kabupaten Konawe serta menggambarkan keterlibatan siswa dan hasil karya yang dihasilkan dalam proses pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru mata pelajaran seni budaya serta siswa kelas XI IPA sebagai subjek penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teknik triangulasi untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni kriya anyam O Boru dilaksanakan melalui tahapan pengenalan materi, demonstrasi teknik menganyam, praktik pembuatan karya, serta evaluasi hasil karya siswa. Keterlibatan siswa dalam kegiatan praktik menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menganyam, meskipun tingkat kerapian dan konsistensi pola masih bervariasi. Pembelajaran ini juga memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa memahami nilai budaya yang terkandung dalam kerajinan tradisional. Dengan demikian, pembelajaran seni kriya berbasis kearifan lokal berkontribusi dalam mengembangkan kreativitas siswa sekaligus memperkuat kesadaran budaya di lingkungan sekolah.

© 2026 The Authors. Published by JPSB. This is an open access article under the CC BY license https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Salah satu unsur yang ikut menentukan di dalam keberhasilan pembelajaran seni rupa adalah berkreasi seni kriya. Berbicara tentang seni kriya, berarti sesuatu yang erat hubungannya dengan keterampilan tangan, atau kerajinan tangan yang membutuhkan ketelitian untuk setiap detail seni yang akan dihasilkan. Seni kriya sendiri sudah beragam macamnya, yang mana seni kriya ini adalah yang akan

menjadi cikal bakal lahirnya seni rupa di Indonesia. Banyak hal- hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru seni rupa agar siswanya dapat berkreasi seni kriya khususnya seni kriya terapan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Menganyam adalah salah satu dari contoh seni rupa khususnya seni kriya terapan. Menganyam merupakan salah satu kerajinan tangan yang masih banyak dilakukan di Indonesia khususnya masyarakat di pedesaan. Pembuatan anyaman dalam masyarakat Indonesia merupakan kegiatan turun temurun, biasanya dengan menganyam ini mereka membuat berbagai hiasan anyaman seperti hiasan dinding, alat dapur, tikar, tudung kepala, kipas, maupun dinding yang terbuat dari anyaman bambu.

Seni budaya merupakan salah satu aspek yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Manusia bertingkah laku, bersikap, dan berekspresi, semua tidak lepas dari nilai seni dan budaya, sehingga seni dan budaya penting untuk diajarkan di Sekolah-sekolah. Seni Budaya khususnya seni rupa merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMA Negeri 2 Wawotobi Kabupaten Konawe tempat peneliti mengajar. Seni rupa adalah salah satu bidang seni budaya yang pada umumnya digemari oleh para siswa karena melalui pelajaran ini siswa dapat terhibur dan berekspresi sesuai dengan keinginannya. Pembelajaran seni budaya khususnya seni rupa di Sekolah menengah atas, bukan untuk membentuk siswa menjadi seniman, dalam arti siswa tidak dituntut untuk menguasai keterampilan berkarya sebagai tujuan utama, yang terpenting adalah siswa dapat merasakan nilai-nilai keunikan yang dimaksud. keunikan yang dimaksud yaitu keunikan berkarya mencurahkan imajinasi ke dalam karya seni tersebut. Kegiatan berkarya seni rupa utamanya di seni kriya anyam adalah salahsatu kegiatan seni rupa yang dapat membina kemampuan dan nilai-nilai keindahan bagi siswa ditingkat SMA. Kemampuan inilah yang akan membantu siswa untuk berkreasi seiring dengan perkembangan usia mereka dalam menjalani proses pembelajaran ditingkat sekolah menengah atas (Siswandi., 2017).

Seni kriya anyaman sangat berpengaruh pada kehidupan dan kebudayaan masyarakat pada jaman dulu bahkan sampai saat ini. Kriya anyaman atau lebih dikenal dengan kerajinan tangan masih menjadi kegiatan yang menarik untuk dilakukan tidak saja oleh generasi yang sudah lanjut usia tetapi generasi mudapun dapat melakukan kegiatan menganyam tersebut. Pada awalnya kriya anyam dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan peralatan hidup sehari-hari seperti tikar, bakul, keranjang dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan zaman, hasil dari kriya anyam ini mulai dikembangkan sesuai keinginan dan kebutuhan masyarakat bahkan dijadikan sebagai sarana perlengkapan seni tari dan barang yang dapat diperjual belikan dengan berbagai manfaat, sesuai jenis hasil kriya anyaman tersebut.

Sulawesi tenggara sebagai salah satu daerah tujuan wisata tentunya membutuhkan produk seni yang dapat dijadikan sebagai cinderamata atau oleh-oleh bagi pengunjungnya, dengan produk seni kriya tersebut akan memberikan ciri khas tertentu seperti daerah wisata lainnya yang ada di Indonesia. Salah satu produk cinderamata khas Sulawesi Tenggara adalah desain dari produk seni kriya diantaranya berupa kerajinan tenun, kerajinan kayu ataupun kerajinan yang berupa anyaman.

Mata pelajaran seni budaya ditingkat SMA bertujuan untuk menumbuh kembangkan kepekaan rasa estetik dan artistik, sikap kritis, apresiatif, dan kreatif pada diri setiap siswa secara menyeluruh, dimana sikap ini hanya akan tumbuh jika dilakukan serangkaian proses aktivitas berkesenian pada siswa itu sendiri. Selain itu pada tingkat SMA/MA/SMK mata pelajaran seni budaya ini ditujukan untuk menumbuh kembangkan kemampuan menghargai karya seni dan budaya nasional, maka pada jenjang ini terdapat tiga kompetensi lulusan, yakni (1) mengespresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya, (2) mengapresisasi karya seni dan budaya, dan (3) menghasilkan karya kreatif baik individu maupun kelompok.

Mata pelajaran seni budaya di SMA mencakup empat cabang seni diantaranya seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni teater. Diantara empat cabang seni tersebut, seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang langsung ditangkap dengan mata dan dirasakan dengan rabaan tangan serta wujud dari budaya yang berasal dari pemikiran dan perasaan manusia, dan salah satu kompetensi dasar pada mata pelajaran seni budaya di kelas XI Sekolah Menengah Atas dibidang seni rupa ini adalah berkarya seni rupa dua dimensi. Salah satu media pembelajaran seni kriya yang menarik diajarkan di Sekolah ialah dalam menggunakan media bahan alam karna alat ini mudah di dapatkan serta mudah menggunakannya untuk berkarya seni kriya.

Dilihat dari segi hasil alam, maka daerah SMA Negeri 2 Wawotobi yang tempatnya berada pada Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe, daerah ini adalah termasuk kategori daerah yang masih memiliki banyak tanaman pandan, baik pandan wangi maupun pandan berduri atau biasa disebut pandan hutan. Daun pandan ini dapat ditemukan di belakang halaman atau kebun warga setempat. Jika ditinjau dari segi minat, maka generasi muda dalam hal ini siswa SMA Negeri 2 Wawotobi, tidak mempunyai minat untuk menekuni pembuatan kriya anyam yang berbahan daun pandan ini, selain itu dari pihak sekolah juga tidak mempunyai kurikulum yang membahas seni rupa terapan khususnya kriya anyaman berbahan daun pandan tersebut. Sementara salah satu alternative yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya yang erat hubungannya dengan kearifan lokal daerah setempat salah satunya adalah melalui pembelajaran seni kriya anyam dengan menggunakan bahan yang ada dan tersedia dilingkungan warga setempat.

Alasan secara khusus memilih pembelajaran kriya anyam *o boru* karena dalam kurikulum yang diajarkan di sekolah, secara umum membahas masaalah seni rupa dan tidak ada pembahasan lebih spesifik tentang seni kriya anyam khususnya anyaman *o boru*. Anyaman *o boru* sangat erat kaitannya dengan kearifan budaya lokal daerah setempat, anyaman *o boru* digunaan sebagai properti tari hususnya dalam tari *mosowi* atau tari panen di daerah tersebut, selain itu bermanfaat pula bagi petani, di saat musim hujan maupun di saat musim kemarau untuk melindungi kepala dari hujan dan sinar matahari, anyaman *oboru* ini dapat pula menjadi salah satu hasil karya kerajinan tangan yang dapat dijual dipasaran, sehingga dapat memberikan minat kaum muda khususnya para siswa di SMA Negeri 2 Wawotobi, untuk melestarikan kerajinan tangan tersebut, dan menjadikan mereka nantinya menjadi generasi yang mampu tampil bersaing, menjadi generasi pengrajin secara inovatif, kreatif dan ramah lingkungan. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti proses pembelajaran seni kriya anyaman *o boru* di SMA Negeri 2 Wawotobi.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masaalah dalam penelitian dilakukan seperti berikut ini: Bagaimana proses pembelajaran seni kriya anyam *o boru* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wawotobi Kabupaten Konawe?Bagaimana hasil pembelajaran seni kriya anyam *o boru* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wawotobi Kabupaten Konawe? Berdasarkan rumusan masaalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian dilakukan seperti berikut ini: Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran seni kriya anyam *o boru* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wawotobi Kabupaten Konawe. Untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran seni kriya anyam *oboru* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wawotobi Kabupaten Konawe.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai proses pembelajaran seni kriya anyam O Boru yang berlangsung di kelas, meliputi aktivitas guru, keterlibatan siswa, serta hasil karya yang dihasilkan selama kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh berupa informasi deskriptif yang menggambarkan secara sistematis proses pembelajaran yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Wawotobi Kabupaten Konawe. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut melaksanakan pembelajaran seni kriya yang memanfaatkan kerajinan anyam O Boru sebagai salah satu materi dalam mata pelajaran Seni Budaya. Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Seni Budaya dan siswa kelas XI IPA yang mengikuti kegiatan pembelajaran seni kriya anyam O Boru.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran seni kriya anyam O Boru yang berlangsung di kelas, termasuk kegiatan guru dalam menyampaikan materi serta aktivitas siswa selama praktik menganyam. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, pengalaman belajar siswa, serta kendala yang dihadapi selama proses pembuatan anyaman. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, serta hasil karya anyaman yang dibuat oleh siswa.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran seni kriya anyam O Boru pada siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Wawotobi dilaksanakan dalam mata pelajaran Seni Budaya dengan menekankan pada proses kreatif, keterampilan teknik, serta pemahaman terhadap nilai budaya lokal. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi juga pada

pengalaman belajar siswa dalam memahami teknik dasar anyaman serta makna budaya yang terkandung di dalamnya.

1. Proses Pembelajaran Seni Kriya Anyam O Boru

Berdasarkan hasil observasi di kelas, pembelajaran seni kriya anyam O Boru dilaksanakan melalui beberapa tahapan pembelajaran yang terstruktur. Pada tahap pendahuluan, guru memulai kegiatan dengan memberikan pengantar mengenai seni kriya dan memperkenalkan kerajinan anyaman O Boru sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Konawe. Guru menjelaskan fungsi, bentuk, serta bahan yang digunakan dalam pembuatan anyaman tersebut. Penjelasan ini bertujuan untuk membangun pemahaman awal siswa mengenai pentingnya pelestarian kerajinan tradisional melalui pembelajaran di sekolah.

Pada kegiatan inti, guru mendemonstrasikan teknik dasar menganyam menggunakan bahan yang telah disiapkan. Demonstrasi dilakukan secara bertahap agar siswa dapat memahami proses penyusunan dan pengikatan bahan anyaman. Setelah itu siswa mulai mempraktikkan secara langsung teknik yang telah dicontohkan oleh guru. Selama proses praktik berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, koreksi, serta motivasi kepada siswa agar mereka mampu mengikuti langkah-langkah pembuatan anyaman dengan baik.

Pada tahap penutup, guru melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran dengan meninjau hasil karya siswa serta memberikan umpan balik mengenai teknik, kerapian, dan kreativitas dalam penyusunan pola anyaman. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa sekaligus meningkatkan kualitas hasil karya yang dihasilkan.

2. Aktivitas dan Partisipasi Siswa dalam Proses Pembelajaran

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa menunjukkan keterlibatan yang cukup aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap awal pembelajaran, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teknik dasar menganyam, terutama dalam menyusun pola anyaman agar tetap rapi dan kuat. Kesulitan tersebut terutama dialami oleh siswa yang belum pernah mempraktikkan kegiatan kerajinan tangan sebelumnya.

Namun seiring dengan proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap, siswa mulai menunjukkan peningkatan keterampilan. Mereka dapat mengikuti langkah-langkah pembuatan anyaman dengan lebih teratur serta mulai mampu menyesuaikan posisi bahan agar pola anyaman menjadi lebih rapi. Interaksi antara siswa juga terlihat cukup intens, terutama ketika mereka saling membantu memperbaiki kesalahan dalam proses penyusunan bahan anyaman.

Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan praktik menunjukkan bahwa pembelajaran seni kriya memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Aktivitas praktik memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan motorik, ketelitian, serta kemampuan memecahkan masalah ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembuatan anyaman.

3. Hasil Karya Anyaman Siswa

Produk kriya yang dihasilkan siswa menunjukkan variasi dalam bentuk dan tingkat kerapian. Sebagian besar siswa mampu menghasilkan karya anyaman yang mengikuti pola dasar yang telah diajarkan oleh guru. Anyaman yang dihasilkan memiliki struktur yang cukup kuat dan menunjukkan pemahaman siswa terhadap teknik penyilangan bahan.

Meskipun demikian, beberapa karya masih menunjukkan kekurangan pada aspek kerapian dan konsistensi pola. Hal tersebut umumnya disebabkan oleh kurangnya pengalaman siswa dalam kegiatan menganyam serta keterbatasan waktu praktik di dalam kelas. Walaupun demikian, secara umum siswa telah mampu memahami prinsip dasar dalam pembuatan anyaman O Boru.

Hasil karya yang dihasilkan siswa tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis, tetapi juga menunjukkan adanya kreativitas dalam penyusunan pola dan bentuk anyaman. Beberapa siswa mencoba memodifikasi susunan bahan sehingga menghasilkan variasi bentuk yang berbeda dari contoh yang diberikan oleh guru.

4. Analisis Pembelajaran Seni Kriya Berbasis Budaya Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni kriya anyam O Boru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan. Melalui kegiatan praktik, siswa tidak hanya mempelajari keterampilan membuat kerajinan, tetapi juga memahami bahwa anyaman O Boru merupakan bagian dari tradisi masyarakat yang memiliki nilai budaya dan fungsi sosial.

Dalam perspektif pendidikan seni, pembelajaran berbasis praktik seperti ini sejalan dengan konsep pembelajaran seni yang menekankan pengalaman langsung sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas dan apresiasi estetika. Proses membuat karya kriya memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami hubungan antara teknik, bahan, dan bentuk dalam menghasilkan sebuah karya seni.

Selain itu, pembelajaran seni kriya berbasis kearifan lokal juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran budaya pada siswa. Ketika siswa mempelajari kerajinan tradisional yang berasal dari lingkungan masyarakatnya sendiri, mereka menjadi lebih memahami identitas budaya daerah serta pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi tersebut.

5. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran seni kriya anyam O Boru di SMA Negeri 2 Wawotobi didukung oleh beberapa faktor, antara lain adanya keterlibatan guru dalam memberikan demonstrasi teknik secara langsung serta ketersediaan bahan yang relatif mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Selain itu, minat siswa terhadap kegiatan praktik juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran sehingga siswa belum sepenuhnya dapat mengembangkan keterampilan menganyam secara optimal. Selain itu, perbedaan tingkat keterampilan antar siswa juga mempengaruhi kecepatan mereka dalam menyelesaikan karya.

Meskipun terdapat beberapa hambatan, secara keseluruhan pembelajaran seni kriya anyam O Boru dapat berlangsung dengan baik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai budaya lokal yang terkandung dalam kerajinan tradisional.

KESIMPULAN

Pembelajaran seni kriya anyam O Boru pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Wawotobi Kabupaten Konawe menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis praktik mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Proses

pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan pengenalan materi, demonstrasi teknik menganyam, praktik pembuatan karya, serta evaluasi terhadap hasil karya siswa. Tahapan tersebut memungkinkan siswa memahami teknik dasar anyaman sekaligus mengenal nilai budaya yang terkandung dalam kerajinan tradisional O Boru.

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan keterlibatan yang cukup aktif dalam kegiatan praktik. Meskipun pada tahap awal sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menyusun pola anyaman, secara bertahap mereka mampu mengikuti teknik yang diajarkan dan menghasilkan karya kriya sesuai dengan pola dasar yang telah dipelajari. Hasil karya yang dihasilkan siswa menunjukkan adanya perkembangan keterampilan menganyam, meskipun tingkat kerapian dan konsistensi pola masih bervariasi.

Pembelajaran seni kriya anyam O Boru juga memberikan kontribusi dalam menanamkan apresiasi terhadap budaya lokal. Melalui kegiatan praktik, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga memahami bahwa kerajinan anyaman merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat yang perlu dilestarikan. Dengan demikian, pembelajaran seni kriya berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa sekaligus memperkuat kesadaran budaya di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Garha, O. (2017). *Berbagai Motif Anyaman*. Bandung: Angkasa. Gollwitzer, Gerhadard. 1996. *Mari Berarya Rupa*. Adjat Sakri. 1995. Bandung: ITB

Ngalimun (2017). *Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Parama Ilmu.

Purnomo & Purwadi (2009). *Seni Anyaman dan makrame*. Jakarta: PT Brata Niaga Media.

Siswandi (2017). *Seni Budaya SMA/MA/SMK Kelas X Semester 1 & II*. Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Revisi 2017. Jakarta: Balitbang Kemendikbud.

Sulchan, A. (2011). *Proses Desain kerajinan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Susanto, M. (2011). *Diksi rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab dan Bali: Jagad Art Space.

Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta